

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1. *Grand Theory*

##### 2.1.1.1. *Welfare State Theory*

Teori *Welfare State* pertama kali dikemukakan oleh Otto. Teori *Welfare State* berarti bahwa negara/pemerintah memiliki tanggung jawab penuh untuk menyediakan semua kebutuhan rakyatnya dan tidak dapat dilimpahkan kepada siapapun (Abercrombie, 2000:382). Otto menyampaikan konsep kesejahteraan (*social welfare*) dalam bentuk model *modern government social security*.

*Welfare State* dapat diklasifikasikan sebagai salah satu tipe negara, yaitu *Woblfahrt Staats* yang berarti negara kemakmuran. Negara *Welfare state* mengabdikan sepenuhnya kepada masyarakat artinya negara merupakan salah satu institusi yang berkewajiban untuk mencapai kemakmuran rakyat dan bertindak atas dasar kepentingan seluruh rakyat.

Konsep negara hukum bergeser dari konsep liberal menjadi negara hukum yang menyelenggarakan kesejahteraan rakyat (Kusnardi dan Bintan R. Saragih, 2008:133). Konsep Negara Kesejahteraan memiliki tujuan negara untuk mencapai kesejahteraan umum. Negara dipandang hanya merupakan alat untuk mencapai kemakmuran sebagai tujuan bersama dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat negara tersebut (CST Kansil dan Christine ST. Kansil, 2000:20). Selain konsep negara berdasar atas hukum (*rule of the law*), juga dikenal konsep negara

kesejahteraan (*welfare state*), yakni suatu konsep yang menempatkan peran negara dalam setiap aspek kehidupan rakyatnya demi terwujudnya kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat (Mustamin, 1972:15). Menurut W. Friedmann (1971:5) sehubungan dengan konsep negara kesejahteraan tersebut, maka negara yang menganut konsep negara kesejahteraan dapat mengemban 4 (empat) fungsi yaitu:

1. Negara sebagai pelayan (*The State as provider*)
2. Negara sebagai pengatur (*The State as regulator*)
3. Negara sebagai wirausaha (*The State as entrepreneur*), dan
4. Negara sebagai wasit (*The State as umpire*).

Negara yang menganut konsep negara kesejahteraan memegang peranan penting karena terlibat dan diberi kewenangan untuk memungut pajak oleh rakyat, guna memenuhi fungsinya sebagai pelayan. Pajak merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan fungsi pelayanan dan pengaturan. Negara berperan penting dalam mengatur perpajakan sebagai salah satu sumber penerimaan negara dalam rangka membiayai pembangunan dan pengeluaran negara. Instrumen penting yang dapat digunakan oleh negara dalam menyelenggarakan fungsi regulasi termasuk dalam bidang perpajakan adalah Undang-Undang, dan ini merupakan aplikasi dari asas legalitas dalam konsep negara berdasar atas hukum.

#### **2.1.1.2. *Stewardship Theory***

Teori *stewardship* menjelaskan bahwa manajemen termotivasi pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi bukan karena tujuan-tujuan individu (Donaldson, 1989 dan Davis, 1991). Teori ini menggambarkan tentang adanya hubungan yang kuat antara kepuasan dan kesuksesan organisasi.

Teori stewardship berdasarkan asumsi filosofis mengenai sifat manusia bahwa manusia dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan manusia merupakan individu yang berintegritas.

Pemerintah selaku *steward* dengan fungsi pengelola sumber daya dan rakyat selaku *principal* pemilik sumber daya. Terjadi kesepakatan yang terjalin antara pemerintah (*steward*) dan rakyat (*principal*) berdasarkan kepercayaan, kolektif sesuai tujuan organisasi. Teori stewardship mengasumsikan hubungan yang kuat antara kesuksesan organisasi dengan kepuasan pemilik. Pemerintah akan berusaha maksimal dalam menjalankan pemerintahan untuk mencapai tujuan pemerintah yaitu meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Tabel 2.1 Asumsi Dasar Teori *Stewardship*

<i>Manager as</i>	<i>Steward</i>
<i>Approach To Governance</i>	<i>Sociological and psychological</i>
<i>Model of human behavior</i>	<i>Collectivistic, Pro-organizational, trustworthy</i>
<i>Managers Motivated by</i>	<i>Principal objectives</i>
<i>Manager-Principal Interst</i>	<i>Covergence</i>
<i>Structures That</i>	<i>Facilitate and Empower</i>
<i>Owners Attitude</i>	<i>Risk-Propensity</i>
<i>The Principal-Manager Relationship Relly on</i>	<i>Trust</i>

Sumber data: Podrug, N (2011:406)

## 2.1.2. *Middle Range Theory*

### 2.1.2.1. *Agency Theory*

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan suatu bentuk hubungan kontraktual antara seorang atau beberapa orang yang bertindak sebagai *principal* dan seseorang atau beberapa orang lainnya yang bertindak sebagai *agent*, untuk melakukan pelayanan bagi kepentingan *principal* dan mencakup pendelegasian

wewenang dalam pembuatan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Dalam perekonomian modern, manajemen dan pengendalian perusahaan terpisah dari kepemilikan. Manager bertanggungjawab terhadap pemilik yang akan berimbas pada pendanaan perusahaan baik dari investor atau kreditor. Tujuan dari sistem pemisahan ini adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan memperkerjakan agen-agen profesional untuk mengelola perusahaan. Penguasaan kendali perusahaan dipegang oleh *agent* sehingga *agent* dituntut untuk selalu transparan dalam melaksanakan kendali perusahaan di bawah *principal*. Salah satu bentuk pertanggungjawabannya adalah dengan mengajukan laporan keuangan. Laporan keuangan disusun untuk melaporkan kondisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu. Informasi dari laporan keuangan tersebut dapat dijadikan sumber informasi oleh pihak eksternal perusahaan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Jika laba yang diperoleh perusahaan nilainya tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama dan stabil, maka dapat dilihat bahwa perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Hal ini juga mengindikasikan besarnya pembagian deviden kepada setiap investornya.

Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Kewajiban yang telah jatuh tempo dapat dibayarkan jika laju bisnis sebuah perusahaan berjalan lancar sehingga menghasilkan laba. Besarnya laba sangat berhubungan dengan kondisi *financial distress*. Teori keagenan, diharapkan dapat menjadi dasar untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Hal ini berkaitan dengan

keyakinan para investor bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka. Sebaliknya, laporan keuangan yang menggambarkan laba yang rendah dapat menunjukkan kondisi *financial distress*. Kondisi tersebut dapat menciptakan keraguan dari pihak investor dan kreditor untuk memberikan dananya karena tidak adanya kepastian atas *return* dana yang telah mereka diberikan.

### **2.1.3. *Applied Theory***

#### **2.1.3.1. *Corporate Income Tax***

Banyak negara mengenakan *corporate tax*, juga disebut *corporation tax* atau *company tax*, atas penghasilan atau modal dari beberapa jenis badan hukum. Pajak juga dapat disebut sebagai *income tax* atau *capital tax*. Di sebagian besar negara memajaki seluruh perusahaan yang melakukan bisnis di wilayahnya atas penghasilan perusahaan dari negara itu. Banyak negara memajaki seluruh pendapatan dari perusahaan-perusahaan yang berkedudukan di wilayahnya.

Subjek pajak pendapatan perusahaan sering ditentukan, biasanya, pajak dikenakan pada laba bersih. Dalam beberapa yurisdiksi, aturan perpajakan untuk perusahaan mungkin berbeda secara signifikan dari aturan untuk pajak individu. Tindakan korporasi tertentu, seperti reorganisasi, mungkin tidak dikenakan pajak. Beberapa jenis entitas mungkin akan dibebaskan dari pajak.

#### **2.1.3.2. *Financial Distress Yang Diukur Menggunakan Laba***

*Financial Distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Kondisi *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Semakin tinggi persaingan antar perusahaan maka akan mengakibatkan semakin tinggi pula biaya yang

dikeluarkan perusahaan tersebut, dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Apabila usaha tersebut gagal yang berarti kalah dalam persaingan usaha, maka perusahaan akan mengalami kerugian. Pada akhirnya akan mempengaruhi keuangan perusahaan yang akan menyebabkan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

Wruck (1990) dalam Parulian (2007) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu penurunan kinerja (laba), sedangkan Elloumi dan Gueyie (2001) dalam Parulian (2007) mengategorikan perusahaan dengan *financial distress* apabila selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih negatif. Namun, Classens et al. (1999) dalam Wardhani (2006) mendefinisikan perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan yaitu perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* (rasio laba usaha terhadap biaya bunga) kurang dari satu.

### **2.1.3.3. Konsep Laba**

Laba akuntansi adalah perbedaan antara *revenue* yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut (Harahap 2010:58). Fisher dan Bedford dalam Chariri dan Imam Ghozali (2007:213) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga konsep laba yang umum yang dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi, yaitu:

1. *Psychic Income*, yang menunjukkan konsumsi barang atau jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.
2. *Real Income*, yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan *cost of living*

3. *Money Income*, yang menunjukkan kenaikan nilai moneter sebagai sumber-sumber ekonomi yang digunakan untuk konsumsi sesuai dengan *cost of living*

Ketiga konsep tersebut semuanya penting meskipun pengukuran terhadap *Psychic Income* sulit untuk dilakukan. Hal ini disebabkan karena *Psychic Income* adalah konsep psikologi yang tidak dapat diukur secara langsung namun dapat ditaksir menggunakan *real income*. Hendriksen (2000:55) mengemukakan bahwa laba dapat didekati dengan tiga cara, yaitu:

1. Secara sintaksis, yaitu melalui aturan-aturan yang mendefinisikannya
2. Secara sistematis, yaitu melalui hubungan pada realitas ekonomi yang mendasari
3. Secara pragmatis, yaitu melalui penggunaannya oleh para investor tanpa memerhatikan bagaimana hal itu diukur atau apakah itu artinya.

Karena cara pengukuran dan pendefinisian laba yang berbeda seperti di atas, laba akuntansi sering tidak konsisten dengan pengertian laba ekonomi. Perbedaan antara laba ekonomi dan laba akuntansi disebabkan oleh perbedaan konsep yang melandasinya. Laba ekonomi dipandang sebagai pertambahan kemakmuran yang disebabkan oleh kegiatan ekonomi dengan perusahaan sebagai wadah yang akan dinikmati oleh seluruh pihak yang ada dalam unit kegiatan ekonomi tersebut.

Sedangkan laba akuntansi (*accounting income*) didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Dalam *Wild et al* (2013:411) disebutkan bahwa laba akuntansi (*accounting income*)

merupakan produk lingkup pelaporan keuangan yang melibatkan standar akuntansi, mekanisme pengaturan, dan insentif manajer.

#### **2.1.3.4. Karakteristik Laba**

Belkaoui (2006:229) menyebutkan bahwa laba akuntansi mempunyai lima karakteristik sebagai berikut:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang diadakan oleh perusahaan, terutama pendapatan yang berasal dari penjualan barang atau jasa dikurangi biaya yang dibutuhkan untuk mencapai penjualan tersebut
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja keuangan perusahaan selama satu periode tertentu
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (*expenses*) dalam bentuk biaya historis.
5. Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

#### **2.1.3.5. Prediksi Laba**

SFAC No. 1 (2008:9) mengasumsikan bahwa laba akuntansi merupakan ukuran yang baik dari kinerja suatu perusahaan dan bahwa laba akuntansi dapat digunakan untuk meramalkan arus kas masa depan. Dari perspektif analisis, evaluasi tingkat laba sangat terkait dengan peramalan laba. Meskipun prediksi laba tergantung dari prospek masa depan, proses prediksi harus bergantung pada



bukti saat ini dan masa lalu. Dalam memprediksi laba, dapat digunakan informasi-informasi laporan keuangan berikut ini:

1. Rasio Keuangan

Untuk memperoleh laba, perusahaan harus melakukan kegiatan operasional. Kegiatan operasional dapat terlaksana jika perusahaan mempunyai beberapa sumber daya. Sumber daya tersebut tercantum dalam neraca.

2. Laba

Nilai masa lalu dari laba akuntansi dapat memberikan prediksi atas nilai-nilai masa depan. Nilai masa lalu yang dihitung berdasarkan biaya historis dapat memberikan prediksi yang lebih baik daripada nilai masa lalu yang dihitung berdasarkan biaya masa berjalan atau yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

3. Arus Kas

Aliran arus kas mampu untuk memprediksi laba masa depan dan hal ini telah diteliti oleh para peneliti terdahulu. Namun hasilnya masih menunjukkan perbedaan mengenai manakah yang lebih baik sebagai prediktor laba, apakah laba atau arus kas.

Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur yang lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana. Rasio merupakan alat untuk menyediakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari. Rasio keuangan telah memainkan peran penting sebagai alat evaluasi terhadap kemampuan dan kondisi keuangan perusahaan. Rasio merupakan sebuah titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterpretasikan dengan

tepat mengidentifikasi area yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio (Wild *et al*, 2013:36).

### **2.1.3.6. Jenis-Jenis Rasio Keuangan**

#### **2.1.3.6.1. Rasio Likuiditas**

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financial* yang harus segera dipenuhi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Riyanto (2011:25) likuiditas adalah "Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan kekuatan membayar (*Zah lungskraft*) dari perusahaan yang bersangkutan"

Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari likuiditasnya yang memposisikan keuangan perusahaan dalam keadaan likuid atau ilikuid. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Munawir (2010:31) bahwa "Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sedangkan jika perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya saat ditagih berarti perusahaan dalam keadaan ilikuid"

Menurut Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston (2008:178-181) ukuran rasio likuiditas terdiri dari tiga alat ukur yaitu Rasio Lancar, Rasio Cepat dan Rasio

Kas. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan dua alat ukur yang paling menggambarkan tujuan penggunaan rasio likuiditas.

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Asset)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Prinsip keamanan rasio ini adalah 2: 1 atau 200% yang berarti bahwa jumlah aktiva lancar ada dua kali dari jumlah hutang atau setiap Rp 1.00 hutang lancar dijamin dengan Rp 2,00 aktiva lancar

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio/Acid Test Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). *Quick Ratio* dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Prinsip keamanan rasio ini adalah 1: 1 atau 100% yang berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh Quick Asset Rp 1,00

### 2.1.3.6.2. Rasio *Leverage*

Rasio *Leverage* (solvabilitas) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan debitur dibiayai oleh hutang. Rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Dengan kata lain, rasio *leverage* mengukur kemampuan perusahaan debitur dalam memenuhi semua utang jangka pendek dan jangka panjang. Hal ini sesuai yang dikatakan Munawir (2010:32) bahwa "Suatu perusahaan yang dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *insolvable*"

Menurut Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston (2008:184-185) rasio *leverage* (solvabilitas) diantaranya dapat dihitung dengan tiga cara, yaitu *Debt Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Long Term Debt to Equity Ratio*. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan dua alat ukur yang paling menggambarkan tujuan penggunaan rasio *leverage*.

#### a. *Debt Ratio*

Rasio memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi rasionya artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

*Debt Ratio* dapat dicari dengan rumus:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi keajibannya. *Debt to Equity Ratio* dapat dicari dengan

rumus: 
$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

### 2.1.3.6.3. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Jopie Jusuf (2014:51): “Rasio Profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya”.

Menurut Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston (2008:187-189) ukuran rasio profitabilitas terdiri dari tiga alat ukur yaitu *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, dan *Net Rate of ROI*. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan dua alat ukur yang paling menggambarkan tujuan penggunaan rasio profitabilitas.

a. *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksi, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Dalam mengevaluasi dapat dilihat margin per unit produk, bila rendah maka

perusahaan tersebut sensitif terhadap pesaingnya. *Gross Profit Margin* dapat dicari dengan rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost Of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

b. *Net Profit Margin*

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih, rasio ini menunjukkan keuntungan bersih per rupiah penjualan dan setiap rupiah penjualan menghasilkan sekian rupiah laba bersih. *Net Profit Margin* dapat dicari dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

#### 2.1.3.6.4. Rasio Aktifitas

Rasio Aktifitas mengukur sejauh mana efektifitas penggunaan asset. Pemanfaatan aktiva oleh perusahaan dapat dianalisis dalam hubungannya dengan tingkat laba, yang dirumuskan dengan berbagai aktiva yang dipakai dalam memperoleh laba (Kasmir, 2016:130). Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan dua alat ukur yang paling menggambarkan tujuan penggunaan rasio Aktifitas.

a. *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aktiva)

*Total Asset Turnover* merupakan mengukur kemampuan perusahaan untuk menciptakan penjualan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya. Rasio ini menunjukkan efektifitas sebuah perusahaan dalam mengelola perputaran aktiva itu sendiri (Kasmir, 2016:133). Rasio ini memberikan informasi seberapa besar kontribusi setiap aktiva untuk menciptakan

penjualan. Pengaruh Total Asset Turnover terhadap perubahan laba perusahaan adalah semakin cepat tingkat perputaran aktiva maka laba yang dihasilkan akan semakin meningkat, karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan laba.

*Total Asset Turnover* dapat dicari dengan rumus:

$$\textit{Total Asset Turnover} = \frac{\textit{Sales}}{\textit{Total Assets}}$$

b. *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan)

*Inventory turnover* menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya *overstock* (Riyanto, 2011:334).

Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Ada dua masalah yang timbul dalam perhitungan dan analisis rasio perputaran persediaan. Pertama, penjualan dinilai menurut harga pasar (*market price*), persediaan dinilai menurut harga pokok penjualan (*at Cost*), maka sebenarnya rasio perputaran persediaan (*at cost*) digunakan untuk mengukur perputaran fisik persediaan. Sedangkan rasio yang dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan mengukur perputaran persediaan dalam kas (Sawir, 2005:15). Namun banyak lembaga penelitian rasio keuangan yang menggunakan rasio perputaran persediaan (*at market*) sehingga bila ingin dibandingkan dengan

rasio industri rasio perputaran persediaan (*at market*) sebaiknya di gunakan. Kedua, penjualan terjadi sepanjang tahun sedangkan angka persediaan adalah gambaran keadaan sesaat. Oleh karena itu, lebih baik menggunakan rata-rata persediaan yaitu persediaan awal ditambah persediaan akhir dibagi dua. *Inventory Turnover* dapat dicari dengan rumus:

$$\text{Inventory Turnover (at cost)} = \frac{\text{Cost Of Good Sold}}{\text{Inventory Average}}$$

$$\text{Inventory Turnover (at market)} = \frac{\text{Sales}}{\text{Inventory}}$$

#### **2.1.3.7. ISO (*International Organization for Standarization*)**

*International Organization for Standarization* (ISO) adalah suatu organisasi federasi dunia yang membawahi badan-badan sertifikasi ISO berstandar nasional. Persiapan Standar Internasional dilakukan melalui komite teknis ISO. Setiap anggota badan sertifikasi yang merupakan komite teknis ISO memiliki hak untuk mewakili sertifikasi internasional. Organisasi internasional, pemerintah, dan non-pemerintah bersama ISO bekerjasama untuk mengembangkan dan menerbitkan standar internasional untuk berbagai hal seperti unit ukuran, keamanan produk dan manajemen mutu. ISO bekerjasama dengan *International Electrotechnical Commission* (IEC) terkait standarisasi elektronik. Tugas utama komite teknis adalah untuk mempersiapkan standar internasional. Draft Standar Internasional diadopsi oleh komite Teknik kemudian diedarkan ke anggota badan sertifikasi untuk pemungutan suara. Publikasi penetapan draft menjadi standar internasional membutuhkan persetujuan oleh setidaknya 75% dari anggota badan sertifikasi yang memberikan suara.



ISO dibentuk pada tahun 1946 ketika delegasi dari 25 negara bertemu di London dan memutuskan untuk membentuk sebuah organisasi internasional yang bertugas membantu penyatuan dan koordinasi internasional atas standar industri. Pada tanggal 23 Februari 1947, ISO resmi beroperasi dengan berkedudukan di Jenewa, Swiss.

ISO berasal dari Bahasa Yunani, isos yang berarti setara (*equal*). Sesuai namanya, standar ISO dimaksudkan untuk menyetarakan atribut tertentu dari produk atau proses di dunia. Tujuan ISO adalah *“to promote the development for standardization and related activities in the world with a view to facilitating the international exchange of goods and services and to developing cooperation in the spheres of intellectual scientific, technological and economic activity.”*

#### **2.1.3.7.1. ISO 9001**

ISO 9001 adalah suatu system manajemen mutu yang merupakan dasar bagi suatu perusahaan dalam mengelola system produksi dan menjamin kestabilan mutu produknya. Standar Internasional ini menetapkan beberapa persyaratan untuk Sistem Manajemen Mutu, untuk menunjukkan guna memenuhi persyaratan perundang-undangan dan peraturan yang berlaku. Sistem ini bertujuan untuk meningkatkan kepuasan pelanggan, memungkinkan perbaikan yang berkelanjutan.

Standar atau sertifikasi ISO 9001:2008 (QMS) adalah standar generik dan dapat diterapkan diseluruh organisasi. Sistem Manajemen Mutu bekerja pada delapan prinsip manajemen dan Siklus PDCA (Perencanaan, Pergerjaan, Pemeriksaan, Tindakan). Fungsi ini berdasarkan pada pendekatan didalam proses. Standar atau Sertifikasi ISO 9001:2008 dibagi menjadi 8 klausul. Klausul 1 sampai

3 merupakan klausul umum yang terkait dengan ruang lingkup, peraturan, dan definisi. Klausul 4 sampai dengan 8 merupakan klausul pekerjaan yang membahas persyaratan Dokumentasi, Tanggung Jawab Manajemen, Manajemen Sumber Daya, Realisasi Produk dan Pemantauan serta masing-masing Pengukuran. Sistem fokus pada perbaikan yang berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan dengan Rapat Tinjauan Manajemen, Audit Internal, Tindakan Koreksi dan Pencegahan, Pemantauan dari Tujuan Mutu dan Analisa Data.

#### 2.1.3.7.2. Manfaat ISO 9001

Sampaio et al (2009) dalam penelitiannya menyebutkan manfaat internal dan eksternal dengan memperoleh sertifikasi ISO 9000 (manfaat yang paling umum akan dijelaskan dalam table 2. 2 berikut ini:

Tabel 2.2 Manfaat sertifikasi ISO 9000

Manfaat Eksternal	Manfaat Internal
Memiliki akses pangsa pasar baru Memperbaiki image perusahaan Meningkatkan market share Sertifikasi ISO 9000 sebagai alat marketing Memperbaiki hubungan dengan pelanggan Meningkatkan kepuasan pelanggan Memperbaiki komunikasi dengan pelanggan	Perbaikan produktivitas Penurunan tingkat produk cacat Perbaikan kualitas pengetahuan Memperjelas tugas dan wewenang sumber daya Perbaikan waktu pengiriman Perbaikan organisatoris perusahaan Penurunan tingkat ketidaksesuaian Penurunan tingkat klaim pelanggan Memperbaiki komunikasi internal Perbaikan kualitas produk Peningkatan keunggulan kompetitif Motivasi bagi sumber daya

Sumber data: Sampaio et al, 2009 (diolah penulis)

#### 4.1.1.1. Delapan prinsip manajemen mutu ISO 9000

Standar ISO 9000 berdasarkan pada delapan prinsip manajemen mutu yang berasal dari pengalaman kolektif dan pengetahuan dari pakar internasional.

Hal tersebut dirinci dalam table berikut ini:

Tabel 2.3: Delapan Prinsip Manajemen Mutu ISO 9000

No.	Prinsip	Isi	Manfaat Utama
1	Fokus Pelanggan	Perusahaan bergantung pada pelanggan. Perusahaan harus memahami kebutuhan pelanggan saat ini dan di masa depan, juga memenuhi persyaratan pelanggan dan berusaha untuk melebihi harapan pelanggan.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Meningkatkan pendapatan dan pangsa pasar yang diperoleh melalui respon yang fleksibel dan cepat dengan memanfaatkan peluang yang lebih besar</li><li>• Meningkatkan efektivitas dalam menggunakan sumber daya untuk meningkatkan kepuasan pelanggan</li><li>• Peningkatan loyalitas pelanggan yang mengarah ke bisnis yang berkesinambungan.</li></ul>
2	Kepemimpinan	Pimpinan menetapkan tujuan dan arah perusahaan. Pimpinan harus menciptakan dan memelihara lingkungan internal di mana orang dapat terlibat secara penuh dalam mencapai tujuan perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Meningkatkan pemahaman dan motivasi personil untuk mewujudkan tujuan dan sasaran perusahaan</li><li>• Kegiatan dievaluasi secara selaras dan dilaksanakan dengan cara terpadu</li><li>• Meminimalisasi tingkat misskomunikasi dalam perusahaan.</li></ul>

Tabel 2.3: Delapan Prinsip Manajemen Mutu ISO 9000 Lanjutan

3	Melibatkan sumber daya manusia	Sumber daya manusia di semua tingkatan adalah inti dari suatu organisasi dan keterlibatan penuh mereka memungkinkan kemampuan mereka dapat digunakan untuk kepentingan organisasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memotivasi, menumbuhkan komitmen dan mendorong keterlibatan personil dalam organisasi</li> <li>• Inovasi dan kreativitas dalam memajukan tujuan organisasi</li> <li>• Menumbuhkan tanggung jawab terhadap performance</li> <li>• Menumbuhkan semangat untuk berpartisipasi dan berkontribusi untuk perbaikan berkesinambungan.</li> </ul>
4	Pendekatan proses	Hasil yang diinginkan akan tercapai lebih efisien bila kegiatan dan sumber daya terkait dikelola sebagai suatu proses.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya yang lebih rendah dan waktu siklus lebih pendek dengan penggunaan sumber daya secara efektif</li> <li>• Peningkatan, hasil yang konsisten dan dapat diprediksi</li> <li>• Peluang perbaikan terfokus dan diprioritaskan.</li> </ul>
5	Pendekatan sistem	Mengidentifikasi, memahami dan mengelola proses saling terkait sebagai suatu sistem yang kontribusi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi dalam mencapai tujuan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Integrasi dan penyelarasan proses yang terbaik akan mencapai hasil yang diinginkan</li> <li>• Kemampuan untuk fokus berupaya pada proses kunci</li> <li>• Memberikan kepercayaan kepada pihak yang berkepentingan untuk konsistensi, efektivitas dan efisiensi organisasi.</li> </ul>

Tabel 2. 3: Delapan Prinsip Manajemen Mutu ISO 9000 Lanjutan

6	Perbaikan yang berkesinambungan	Perbaikan berkesinambungan atas kinerja keseluruhan organisasi harus menjadi tujuan tetap organisasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keuntungan kinerja melalui peningkatan kemampuan organisasi</li> <li>• Keselarasan kegiatan perbaikan di semua tingkatan untuk tujuan strategis organisasi</li> <li>• Fleksibilitas untuk bereaksi dengan cepat dan memanfaatkan peluang.</li> </ul>
7	Pendekatan Factual untuk pengambilan keputusan	Keputusan yang efektif didasarkan pada analisis data dan informasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menginformasikan keputusan</li> <li>• Peningkatan kemampuan untuk menunjukkan efektivitas keputusan masa lalu melalui acuan catatan faktual</li> <li>• Peningkatan kemampuan untuk meninjau, menantang dan mengubah opini dan keputusan.</li> </ul>
8	Hubungan yang saling menguntungkan dengan supplier	Perusahaan dan suppliernya saling bergantung, hubungan yang saling menguntungkan meningkatkan kemampuan keduanya untuk menciptakan nilai yang baik.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan kemampuan untuk menciptakan nilai bagi kedua belah pihak</li> <li>• Fleksibilitas dan kecepatan bersama untuk merespon perubahan pasar atau kebutuhan dan harapan pelanggan</li> <li>• Optimalisasi biaya dan sumber daya.</li> </ul>

Sumber data: *University of Economics and Business, Vietnam National University Reserach* (diolah penulis)

Delapan prinsip manajemen mutu dapat digunakan oleh para manajer perusahaan untuk memandu penerapan sistem ISO 9000 di perusahaan terhadap

peningkatan kinerja. Setiap prinsip, baik sendiri maupun bersama-sama dapat memastikan manfaat dari ISO 9000 pada kinerja perusahaan.

#### **4.1.1.2. ISO/TS 16949**

ISO/TS 16949 (selanjutnya disingkat ISO/TS) adalah perluasan standar ISO 9001. Ketika ISO 9001:2000 terbit, maka terbit ISO/TS 16949:2002, kemudian ketika ISO 9001:2008 terbit, terbit pula ISO/TS 16949:2009 yang masih berlaku sampai saat ini (SGS:2013).

Perluasan disini maksudnya penambahan berbagai persyaratan khusus di bidang otomotif; semua persyaratan ISO 9001 adalah persyaratan ISO/TS, namun sebaliknya tidak berlaku. Definisi otomotif adalah (segala sesuatu yang terkait dengan) kendaraan bermotor (termasuk sepeda motor), tetapi tidak termasuk alat-alat berat yang bukan dimaksudkan untuk pengangkutan di jalan umum.

Sertifikat ISO/TS dikelola oleh IATF (*International Automotive Task Force*) tidak melalui badan akreditasi melalui badan-badan sertifikasi di seluruh dunia yang telah disetujuinya. Sertifikat ISO/TS khusus diperuntukan bagi organisasi otomotif, baik pemasok langsung (Tier 1) ke pabrik mobil ataupun pemasok tidak langsung (Tier 2, Tier 3). Tier 2 artinya pemasok ke Tier 1; sedangkan Tier 3 adalah pemasok ke Tier 2. Catatan: Tidak ada Laboratorium yang boleh mendapatkan sertifikasi ISO/TS.

Audit oleh badan sertifikasi dilakukan secara berkala dengan tujuan memastikan bahwa kita telah memenuhi semua persyaratan dalam standar ISO/TS secara konsisten. Setiap kekurangsempurnaan yang ditemukan auditor disampaikan

kepada perusahaan untuk diperbaiki dan diselesaikan dalam jangka waktu yang ditentukan.

#### **4.1.1.3. Manfaat ISO/TS**

Manfaat ISO/TS adalah menciptakan suatu basis pengetahuan (*knowledge base*) setiap organisasi yang sifatnya permanen dan terus disempurnakan. Kesalahan dicegah sedapat mungkin; kesalahan yang terjadi digunakan untuk menyempurnakan basis pengetahuan kita untuk dijadikan pelajaran agar tak terulang; Sebagai standar tunggal, mengurangi audit berganda oleh para pelanggan yang menggunakan standar yang berbeda-beda; Menciptakan suatu sistem manajemen mutu dengan peningkatan berkelanjutan; dengan tujuan akhir yaitu Membuat produk atau jasa yang secara konsisten memenuhi semua persyaratan, tepat waktu dan dengan harga kompetitif (SGS: 2013).

Selain standar ISO/TS 16949:2009 itu sendiri, kecuali ditentukan lain oleh pelanggan, juga digunakan berbagai buku panduan terbitan AIAG, yaitu APQP (*Advanced Product Quality Planning*), PPAP (*Production Part Approval Process*), SPC (*Statistic Process Control*), MSA (*Measurement System Analysis*) dan FMEA (*Failure Mode & Effect Analysis*), yang membahas berbagai persyaratan tambahan ISO/TS.

APQP mengatur tahap-tahap perencanaan product dan proses manufaktur, mulai dari tahap konsep sampai produksi massal. Sedangkan PPAP merupakan tata cara mendapatkan persetujuan produk dan proses manufaktur dari pelanggan. PPAP menggunakan hasil APQP.

SPC membahas pengendalian proses dengan control chart, penghitungan kemampuan proses (Cpk dan atau Ppk) untuk melihat berapa banyak produk atau karakteristik proses yang akan menyimpang dalam produksi massal. MSA merupakan perluasan dari kalibrasi; selain melihat penyimpangan alat ukur, MSA juga melihat kesesuaian alat ukur tersebut untuk suatu aplikasi. Dalam MSA dilihat konsistensi hasil ukur masing-masing operator pada waktu berbeda-beda (*reproducibility*).

FMEA mendokumentasikan semua jenis kegagalan, baik pada tahap desain (Design FMEA) maupun pada tahap pelaksanaan (process FMEA). Prioritas diberikan untuk severity (tingkat keparahan) tertinggi.

Standar ISO/TS mencakup semua aspek dalam sistem manajemen mutu, mulai dari saat pembelian bahan baku sampai dengan saat produk akhir tiba di tangan pelanggan. Dalam dunia mutu tidak ada jalan pintas, karena di dalam sistem segalanya saling terkait (SGS:2013). Berikut beberapa penelitian terdahulu terkait topik ini:



Tabel 2.4 Analisa Penelitian terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode / Alat Analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Fitria Ayuningtias (2010)	Pengaruh laba dan arus kas terhadap <i>financial distress</i> .	Regresi Logistik	Laba dapat memprediksi kondisi <i>financial distress</i> sedangkan arus kas tidak dapat memprediksi kondisi <i>financial distress</i>	Perbedaan variable tidak bebas	Meneliti variable yang berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
2	Agustina dan Silvia (2012)	Pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Regresi Linier Berganda	Variabel CR, TDTA, DER, TATO, GPM dan NPM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011.	Perbedaan variable tidak bebas dan alat ukur	Meneliti variable yang berpengaruh terhadap laba
3	Wahyu Widardjo dan Doddy Setiawan (2009)	Pengaruh kondisi keuangan terhadap <i>financial distress</i> .	Regresi Logistik	Rasio Likuiditas (current asset inventory/current liabilities) dan rasio profitabilitas (net income/total asset) berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Hanya dua variabel bebas dan perbedaan alat ukur	Meneliti variable yang berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>

Tabel 2.4 Analisa Penelitian terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode / Alat Analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
4	Harahap, Nuda kartika (2015)	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pajak Penghasilan sebagai salah satu sumber Penerimaan Negara	Regresi Logistik	Current Liability Inventory (CLI), Operating Profit Margin (OPM) berpengaruh positif signifikan terhadap pajak penghasilan sedangkan Earning Power of Total Investment (EPTI) dan Operating ratio (OPERA) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pajak penghasilan	Menggunakan alat ukur yang berbeda	Meneliti kinerja keuangan terhadap pajak penghasilan
5	Abdalsalam Mohamed A. Gader, 2004	Pengaruh sertifikasi ISO 9000 terhadap indikator kinerja non-financial	Regresi Logistik	Sertifikasi ISO berpengaruh terhadap performance sales, quality assurance, produksi dan seluruh department terkait.	Menggunakan alat ukur yang berbeda	Meneliti pengaruh indikator keuangan terkait sertifikasi ISO

Tabel 2.4 Analisa Penelitian terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode / Alat Analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
6	Heras et al. (2002)	Pengaruh sertifikasi ISO 9000 terhadap financial (sales dan profitabilitas)	Metodologi Longitudinal	ROA pada 373 perusahaan di Inggris mengalami kenaikan yang relatif tinggi, peningkatan kinerja cost control dan peningkatan sales.	Menggunakan variable yang berbeda	Meneliti Sertifikasi ISO terhadap laba.
7	Chua, Goh and Wan (2002)	Pengaruh sertifikasi ISO 9000 terhadap financial	Pendekatan empiris	Sertifikasi ISO menyebabkan kinerja keuangan yang lebih baik secara keseluruhan bagi perusahaan yang terdaftar dan tidak terdaftar di Bursa Efek Singapura selama sepuluh tahun berdasarkan survei yang dilakukan pada 146 perusahaan	Menggunakan metode yang berbeda (bukan metode data statistic)	Meneliti pengaruh sertifikasi ISO terhadap keuangan.
8	Bayati and Taghavi (2007)	Pengaruh sertifikasi ISO 9000 terhadap sektor industri tertentu	Uji non parametric dan uji chi square dengan minitab dan SPSS	Di Teheran bahwa setelah memperoleh sertifikasi ISO 9000, performance dari small-to medium-sized enterprises (UKM) meningkat	Penelitian kualitatif	Mengukur ISO 9000 terhadap kinerja

Tabel 2.4 Analisa Penelitian terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode / Alat Analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
9	Lo, Yeung and Cheng (2007)	Pengaruh sertifikasi ISO 9000 terhadap siklus operasi perusahaan	Deskriptif statistic	Dilakukan studi terhadap 695 perusahaan publik manufaktur. Perusahaan yang bersertifikat ISO 9000 memperpendek waktu siklus operasi sebanyak 5,28 hari, satu tahun setelah pelaksanaan ISO 9000	Perbedaan alat ukur dan sample perusahaan	Meneliti pengaruh ISO terkait mutu pada aktifitas operasi perusahaan
10	Costa and Lorente (2007)	ISO 9000/1994, ISO 9001/2000 dan TQM: Perbandingan kinerja setelah revisi	<i>Mean and covariance structural (MACS)</i>	Perusahaan yang menerapkan ISO 9000 memperoleh laba dan ROA lebih sedikit selama tiga tahun setelah bersertifikasi	Menggunakan metode yang berbeda	Meneliti mengenai ISO terkait mutu
11	Feng, Terziovski and Samson (2007)	Hubungan ISO 9001:2000 sertifikasi quality dengan kinerja operasional dan bisnis	<i>Means of statistical package for social scientists</i>	Sertifikasi ISO 9000 memiliki dampak positif pada kinerja operasional (kinerja operasi internal) tetapi memiliki efek yang lemah positif pada kinerja bisnis (kinerja keuangan)	Menggunakan metode yang berbeda	Meneliti mengenai ISO terkait mutu

Tabel 2.4 Analisa Penelitian terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode / Alat Analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
12	Melda Puspitasari (2012)	Analisis Profitabilitas sebelum dan sesudah memperoleh sertifikasi ISO 9001:2000 pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta	Pada sebaran data normal, menggunakan uji t. Pada sebaran data tidak normal menggunakan uji wilcoxon.	Terdapat perbedaan yang signifikan pada <i>gross profit margin</i> sebelum dan sesudah mendapatkan sertifikasi ISO 9001:2000. Sedangkan <i>net profit margin</i> , <i>return on total assets</i> dan <i>return on equity</i> tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah mendapatkan sertifikasi ISO 9001:2000.	Menggunakan metode analisis data yang berbeda, variable yang berbeda	Meneliti pengaruh profitabilitas pada perusahaan bersertifikasi ISO

Sumber: Diolah dari berbagai sumber penelitian terdahulu

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Laba merupakan selisih lebih antara pendapatan dan beban. Jika pendapatan lebih besar daripada beban, maka perusahaan akan mendapatkan laba. Demikian pula sebaliknya jika pendapatan lebih kecil daripada biaya maka perusahaan akan mengalami kerugian. Perusahaan mengalami kondisi *financial distress* jika perusahaan mengalami kerugian atau memperoleh laba operasi negatif. Menurut Whitaker (1999:5), jika perusahaan memperoleh laba operasi

bersih negatif maka perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau kondisi *financial distress*.

### **2.2.1. Pengaruh Sertifikasi ISO 9000 Terhadap Laba Sebagai Representasi Kondisi *Financial Distress***

Penerapan dan pengelolaan system yang sesuai dengan standar ISO 9000 meningkatkan kualitas system, proses dan produk. Peningkatan tersebut dianalisa dapat meningkatkan profit dan mempercepat pertumbuhan perusahaan dengan skema sebagai berikut:

- a. Kepuasan pelanggan tercapai karena kebutuhan spesifik mereka diupayakan untuk dipenuhi bahkan melebihi ekspektasi.
- b. Penekanan biaya operasional merupakan hasil dari penerapan keefektifan dan penghilangan pemborosan serta perbaikan berkelanjutan atas ketidaksesuaian
- c. Daya saing dengan kompetitor meningkat karena image perusahaan bertambah baik dari segi kualitas system, proses maupun produk
- d. Motivasi pekerja meningkat dengan konsep bekerja secara efisien

Hansen dan Mowen (2009:440) menyatakan hubungan antara peningkatan kualitas dan profitabilitas sebagai berikut: “*Quality improvement can increase profitability in two ways: (1) by increasing customer demand and (2) by decreasing costs*”. Kualitas produk yang tinggi dapat memuaskan pelanggan sehingga akan meningkatkan permintaan pelanggan dan memperluas pangsa pasar yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan. Sementara itu, peningkatan mutu sistem produksi akan mengurangi biaya operasi melalui peningkayan efisiensi dan produktivitas.

Semenjak pertama kali dibuat pada tahun 1987 hingga saat ini, ISO telah menjadi suatu standar yang banyak digunakan di berbagai negara di dunia ini. Beberapa penelitian menunjukkan adanya dampak positif sertifikasi ISO terhadap kinerja perusahaan baik itu dalam aspek finansial maupun aspek non-finansial. Penelitian ini menunjukkan hasil ISO 9000 berpengaruh secara positif signifikan terhadap EPS. *“These results suggest that the benefits from ISO 9000 certification cannot be denied. Most importantly, whether the benefits of ISO 9000 certification come from the internal efficiencies or external efficiencies cannot only be explained by the above results since there may be other unexplained factors. Results from the analysis provide evidence that ISO 9000 certification is associated with improvements in overall financial performance and such results are in line with the latest evidences particularly the Singapore case.”* (Lamport et al: 6-7).

### **2.2.2. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Laba Sebagai Representasi Kondisi *Financial Distress***

Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan. Untuk menghasilkan laba, perusahaan harus melakukan aktivitas operasional. Aktivitas dalam rangka memperoleh laba ini dapat terlaksana jika perusahaan memiliki sejumlah sumber daya. Hubungan antar sumber daya yang membentuk aktivitas tersebut dapat ditunjukkan oleh rasio keuangan. Kondisi likuiditas, solvabilitas/leverage, aktivitas, profitabilitas dan nilai perusahaan mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan dicapai suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan kondisi-

kondisi tersebut menunjukkan keadaan sumber daya perusahaan yang mampu menghasilkan laba.

Hanafi (2015:155) rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan perusahaan yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam presentase atau kali. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan periode tertentu, dan dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan selama periode keuangan tersebut.

#### **2.2.2.1. Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Laba Sebagai Representasi Kondisi *Financial Distress***

Likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh kesempatan mendapatkan keuntungan. Hal ini dikarenakan kurangnya likuiditas akan menghambat kegiatan operasional perusahaan dan demikian akan mengurangi keuntungan perusahaan. Salah satu rasio likuiditas adalah *current ratio*. *Current ratio* yang membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancarnya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang ada. Dengan pengelolaan dana yang baik, yang ditunjukkan oleh angka rasio yang tinggi, maka laba yang lebih tinggi dapat tercapai. *Current ratio* yang tinggi dapat berarti juga adanya pengurangan utang lancar, yang berarti juga mengurangi beban bunga. Dengan beban bunga yang lebih rendah, laba yang lebih tinggi dapat diperoleh. Dengan demikian, kenaikan *current ratio* dapat menyebabkan kenaikan laba perusahaan yang akan datang.



Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut mampu memenuhi semua kewajiban utang-utangnya. Rasio Likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai kembali kewajibannya dengan *cash asset* yang dimilikinya. *"The liquidity of a firm is a measured by its ability to satisfy its short term obligations as they come due. Liquidity refers to the solvency of the firm's overall financial position-the ease with which it can pay its bills."* Gitman (2015:58)

Sedangkan menurut K. R. Sumbramanyam dan Jhon J. Wild (2015:527), *"Liquidity refers to the availability of company resources to meet short term cash requirements. A company's short-term liquidity risk is affected by timing of cash inflows and outflows along with its prospects for future performance"*

#### **2.2.2.2. Pengaruh Rasio Leverage Terhadap Laba Sebagai Representasi Kondisi Financial Distress**

Solvabilitas/*leverage* keuangan mengacu pada jumlah pendanaan utang dalam struktur permodalan perusahaan. Istilah ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan utang dan aktiva untuk meningkatkan laba. Yang termasuk dalam rasio solvabilitas/*leverage* adalah *Leverage Ratio (Total Debt to Total Asset Ratio)*. Pemegang saham menginginkan rasio solvabilitas/*leverage* yang lebih besar karena akan dapat meningkatkan laba yang diharapkan (Brigham dan Houston, 2012:104). Hal ini didasarkan pada argumen bahwa bunga atas hutang diperhitungkan sebagai biaya, sehingga akan mengurangi laba yang terkena pajak. Ini dipandang lebih menguntungkan bagi perusahaan karena terdapat penghematan pajak. Namun,

di sisi lain, proporsi hutang yang lebih besar menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan menjadi lebih besar dan ini akan mengurangi laba. Dengan demikian, peningkatan rasio solvabilitas/*leverage* dapat mengakibatkan peningkatan atau juga penurunan laba perusahaan yang akan datang.

Rasio ini mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Bank).

Gitman (2015:62) menyebutkan bahwa, *"Financial leverage is the magnification of risk and return introduced through the use of fixed-cost financing, such as debt and preferred stock."*

K. R. Sumbramanyam dan Jhon J. Wild dalam (2009:549) menganalisis konsep dari rasio *leverage*, *"Creditors are generally unwilling to provide financing without protection provide by equity financing. Financial leverage refers to the amount of debt financing in a company's capital structure. Companies with financial leverage are said to be trading on the equity. This indicated a company is using equity capital as a borrowing base in a desire to reap excess return"*

### **2.2.2.3. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Laba Sebagai Representasi**

#### **Kondisi *Financial Distress***

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas operasional perusahaan secara keseluruhan. Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan kegiatan

operasional perusahaan yang baik. Dengan kegiatan operasional perusahaan yang baik, maka laba yang lebih tinggi dapat dicapai. Rasio profitabilitas antara lain *Operating Profit Margin*. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Jika rasio ini semakin tinggi, berarti kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan semakin baik. Dengan begitu, laba masa datang yang akan diperoleh juga semakin baik. Menurut Hendel (1996) rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan keputusan dan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil penjualan dan investasi.

#### **2.2.2.4. Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Laba Sebagai Representasi Kondisi *Financial Distress***

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir: 2016, 172). Sejalan juga dengan pendapat Houston (2016: 136) mengatakan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan menggunakan aktiva dibandingkan dengan penjualan yang diproyeksikan dalam laporan keuangan. Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktiva. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak aktiva, maka biaya modalnya akan menjadi terlalu tinggi dan akibatnya laba akan menurun. Di sisi lain, jika aktiva perusahaan terlalu rendah, maka penjualan yang menguntungkan akan hilang. Yang termasuk dalam rasio ini adalah *Inventory Turnover* yang mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Makin cepat perputaran persediaan, berarti penjualan semakin banyak. Penjualan semakin banyak, berarti laba yang diperoleh makin tinggi. Kenaikan rasio

ini menunjukkan bahwa penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan semakin kecil. Semakin kecil aktiva yang dibutuhkan berarti semakin efisien operasi perusahaan dan berarti juga semakin besar kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa peningkatan rasio aktivitas dapat menyebabkan peningkatan laba yang akan diperoleh perusahaan.

### **2.2.3. Pengaruh Sertifikasi ISO dan Kinerja Keuangan terhadap Laba Sebagai Representasi Kondisi *Financial Distress***

Sertifikasi ISO merupakan standar yang digunakan dalam rangka untuk pencapaian Total Quality Management (TQM), sehingga diterapkan Quality Management System (QMS) dalam perusahaan. System ini akan meningkatkan nilai perusahaan dimata customer, sehingga akan meningkatkan kepercayaan customer akan kualitas produk dan pelayanan yang diberikan. Meningkatnya tingkat kepercayaan customer otomatis akan meningkatkan order bagi perusahaan. System ini juga akan menghilangkan seluruh *cost* yang sia-sia, seluruh pemborosan dalam setiap tahapan siklus kerja akan dimonitoring dan dilakukan improvement agar dapat dihilangkan. System ini juga akan melibatkan tenaga kerja terbaik yang memiliki tingkat *performance* yang tinggi karena system mewajibkan diterapkannya kompensasi kerja yang akan menstabilkan kesejahteraan hidup karyawan, mempertimbangkan psikologis kerja dan motivasi karyawan dalam perusahaan.

Kondisi dimana order perusahaan meningkat, namun *cost* produksi menurun, perusahaan melibatkan tenaga kerja terbaik dan menerapkan system yang stabil, maka kinerja perusahaan akan meningkat. Meningkatnya kinerja

perusahaan akan tercermin dengan meningkatkan laba perusahaan. Kondisi laba perusahaan yang tinggi, sangat jauh dari kondisi *Financial Distress*.

Menurut International Organization for Standardization (ISO) dalam website resminya <https://www.iso.org/home.html>, Dengan adanya sistem mutu ISO 9000 dan adanya penerapan yang tepat, maka suatu usaha/bisnis diharapkan akan dapat memiliki suatu sistem mutu yang mendasar dan cukup kuat untuk mengendalikan mutu usaha/bisnis sehingga dapat dengan mudah untuk di kembangkan dan ditingkatkan pengendalian mutu prosesnya di masa mendatang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang bersertifikasi ISO 9000 umumnya memiliki return yang tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak bersertifikasi ISO 9000, tetapi tidak secara signifikan tinggi dalam setiap periode, dan dalam jangka panjang ISO 9000 mungkin bukan menjadi faktor penting dalam mengurangi variabilitas kinerja.

#### **2.2.4. Pengaruh Laba Sebagai Representasi Kondisi *Financial Distress* terhadap Penerimaan pajak**

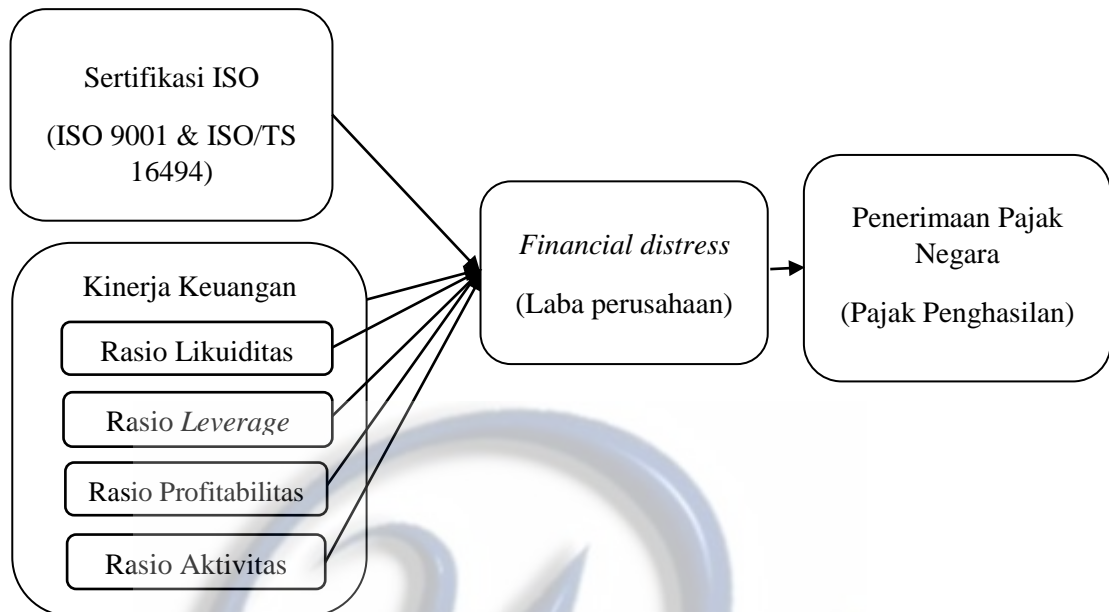
Pajak Penghasilan merupakan salah satu sumber penerimaan negara, dalam hal wajib pajak badan, pajak penghasilan ini terkait pajak penghasilan badan. Wajib Pajak diwajibkan untuk melakukan pembukuan atau pencatatan. Pencatatan sebagaimana dimaksud terdiri dari peredaran bruto dan atau penerimaan penghasilan dikurangi seluruh biaya operasional sehingga dapat dijadikan dasar untuk menghitung pajak terutang (pasal 28 (9) KUP). Pajak penghasilan diperoleh dari besar jumlah penghasilan kena pajak dikali tarif pajak. Sedangkan jumlah penghasilan kena pajak diperoleh dari pengurangan laba/rugi

fiskal dengan penghasilan tidak kena pajak, sehingga besarnya pajak penghasilan tergantung dari besarnya laba perusahaan.

Menurut Ross dan Westerfield (2015:808) *financial distress* adalah suatu kondisi dimana *cash flow* operasi perusahaan tidak mampu menutupi atau mencukupi kewajiban saat ini, *financial distress* dapat membawa suatu perusahaan mengalami kegagalan (*corporate failure*) pada kontraknya yang akhirnya dapat dilakukan restrukturisasi financial antara perusahaan, kreditor dan investor. Pengertian kebangkrutan disimpulkan sebagai suatu keadaan perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai dengan profit sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik hipotesis bahwa sertifikasi ISO dan rasio keuangan yang diukur dengan Rasio Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas dan Aktifitas berpengaruh terhadap *financial distress* yang diukur dengan laba sehingga berpengaruh juga terhadap penerimaan pajak dalam sektor pajak penghasilan. Sedangkan analisis lainnya diluar variabel tersebut tidak diteliti dalam karya ilmiah ini. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam gambar berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah dari berbagai sumber teori dan indicator

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

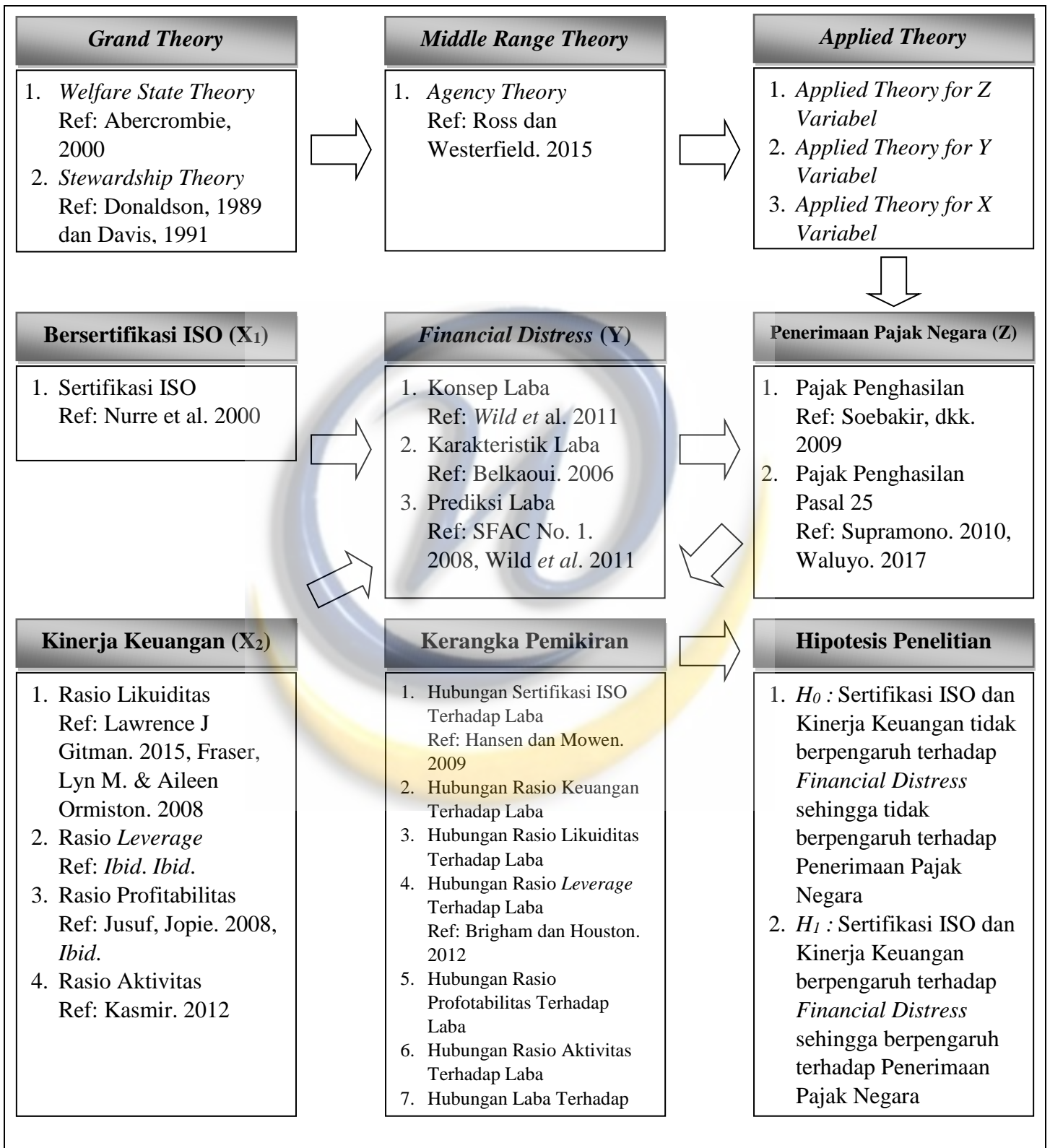
$H_{01}$ : Sertifikasi ISO terkait mutu tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan yang tercermin dalam laba sehingga tidak berpengaruh terhadap Penerimaan pajak

- H<sub>01</sub>*: Sertifikasi ISO terkait mutu berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan yang tercermin dalam laba sehingga berpengaruh terhadap Penerimaan pajak
- H<sub>02</sub>*: Kinerja keuangan dengan alat ukur Rasio Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan yang tercermin dalam laba sehingga tidak berpengaruh terhadap Penerimaan pajak
- H<sub>12</sub>*: Kinerja keuangan dengan alat ukur Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan yang tercermin dalam laba sehingga berpengaruh terhadap Penerimaan pajak
- H<sub>03</sub>*: Kinerja keuangan dengan alat ukur Rasio *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan yang tercermin dalam laba sehingga tidak berpengaruh terhadap Penerimaan pajak
- H<sub>13</sub>*: Kinerja keuangan dengan alat ukur Rasio *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan yang tercermin dalam laba sehingga berpengaruh terhadap Penerimaan pajak
- H<sub>04</sub>*: Kinerja keuangan dengan alat ukur Rasio Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan yang tercermin dalam laba sehingga tidak berpengaruh terhadap Penerimaan pajak
- H<sub>14</sub>*: Kinerja keuangan dengan alat ukur Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan yang tercermin dalam laba sehingga berpengaruh terhadap Penerimaan pajak



- H<sub>05</sub>*: Kinerja keuangan dengan alat ukur Rasio Aktifitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan yang tercermin dalam laba sehingga tidak berpengaruh terhadap Penerimaan pajak
- H<sub>15</sub>*: Kinerja keuangan dengan alat ukur Rasio Aktifitas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan yang tercermin dalam laba sehingga berpengaruh terhadap Penerimaan pajak
- H<sub>06</sub>*: Kinerja keuangan secara simultan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan yang tercermin dalam laba sehingga tidak berpengaruh terhadap Penerimaan pajak
- H<sub>16</sub>*: Kinerja keuangan secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan yang tercermin dalam laba sehingga berpengaruh terhadap Penerimaan pajak
- H<sub>07</sub>*: Kinerja keuangan berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan yang tercermin dalam laba sehingga berpengaruh terhadap Penerimaan pajak
- H<sub>17</sub>*: Kinerja keuangan berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan yang tercermin dalam laba sehingga berpengaruh terhadap Penerimaan pajak
- H<sub>08</sub>*: Sertifikasi ISO terkait mutu dan Kinerja keuangan berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan yang tercermin dalam laba sehingga berpengaruh terhadap Penerimaan pajak
- H<sub>18</sub>*: Sertifikasi ISO terkait mutu dan Kinerja keuangan berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan yang tercermin dalam laba sehingga berpengaruh terhadap Penerimaan pajak

Gambar 2. 2 Pemetaan Teori



Sumber: Diolah dari berbagai sumber